

KAJIAN NILAI KARAKTER PENDIDIKAN PADA TRADISI BUDAYA TUMPEK KRULUT SISWA

Ketut Heny Juniati¹, I Nyoman Raka², I Gede Suwindia³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

Surel: henysemadi83@gmail.com

Abstract: *This study examines the educational character values embedded in the Tumpek Krulut cultural tradition at SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan. Tumpek Krulut, known as a day of affection in Balinese culture, expresses love not only toward partners but also toward all living beings. Using a descriptive qualitative approach and case study method, the research finds that this tradition instills ethical, religious, caring, communal, mutual respect, hard work, creativity, communication, environmental concern, social responsibility, and accountability values. Implementing this tradition in schools has the potential to strengthen social bonds and foster peace through the practice of universal values.*

Keyword: Educational Character Values, Cultural Tradition, Tumpek Krulut.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter pendidikan dalam tradisi budaya Tumpek Krulut di SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan. Tumpek Krulut, sebagai hari kasih sayang dalam budaya Bali, tidak hanya mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan tetapi juga kepada seluruh makhluk. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini menanamkan nilai etika, religius, kepedulian, kebersamaan, saling menghormati, kerja keras, kreativitas, komunikasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Implementasi tradisi ini di sekolah berpotensi mempererat hubungan sosial dan menciptakan kedamaian melalui praktik nilai-nilai universal.

Kata Kunci: Nilai Karakter Pendidikan, Tradisi Budaya, Tumpek Krulut.

PENDAHULUAN

Hari *Tumpek Krulut* merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat Bali, yang dirayakan dengan berbagai ritual dan simbolisme (Adnyana, 2025; Wirawan, K. I. 2021). *Tumpek Krulut* adalah budaya dari beberapa sekolah di Bali yang bertaut pada hari yang disucikan umat Hindu yang ditujukan untuk memuja Tuhan (Suhendra, E. A. 2021). Hari *Tumpek Krulut* ini dirayakan setiap 210 hari atau enam bulan sekali menurut kalender Bali, tepatnya pada Sabtu Kliwon, wuku Krulut (Wicaksana, 2023). Hari *Tumpek Krulut* memiliki keterkaitan dengan ritual yang berfokus

pada gamelan atau alat musik tradisional yang menghasilkan bunyi indah dan sakral. Pelaksanaan upacara ini bertujuan agar alat musik tersebut memancarkan suara yang penuh keindahan dan taksu (Wirawan, 2021). Kombinasi antara taksu dan keindahan kemudian menciptakan gerakan indah yang menjadi bagian dari seni. Keindahan seni tersebut berperan sebagai hiburan yang mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan (Farahsati, 2023; Suhendra, E. A. 2021). Secara faktual, hari suci ini digunakan untuk memuja bunyi-bunyian seperti gong (Sutarya, 2019). Dalam lontar Sundarigama menyebutkan hari suci ini sebagai hari untuk mengupacarai bunyi-

bunyian (Suastini, 2021; Suhendra, 2021), tetapi beberapa ahli menyebutkan *Tumpek Krulut* berasal dari kata lulut yang artinya kasih sayang.

Merujuk pada Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2022 tentang Tata-Titi Kehidupan Masyarakat Bali berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Sad Kerthi di era baru, Gubernur Bali I Wayan Koster mengeluarkan Instruksi Gubernur Nomor 08 Tahun 2023 yang mengatur pelaksanaan perayaan *Tumpek Krulut* dengan konsep Jana Kerthi. Dalam surat edaran tersebut masyarakat Bali dihimbau untuk turut melaksanakan upacara kasih sayang, sebagai upaya mempererat hubungan yang harmonis antar manusia. Gubernur Bali Wayan Koster menilai *Tumpek Krulut* sebagai hari kasih sayang masyarakat Bali. Sama halnya dengan perayaan Hari Kasih Sayang (*Valentine's Day*) di era ini. Wayan Koster menegaskan, masyarakat Bali dapat memanfaatkan *Tumpek Krulut* sebagai momentum adat untuk menghargai cinta kasih (Wicaksana, 2023; Suhendra, 2021).

Di era modern, banyak remaja merayakan Hari Valentine setiap Februari dengan cara yang berselisih dengan norma religius (Darmawan, 2024; Kartika, 2021). Perayaan ini sering diisi dengan ekspresi kasih sayang kepada pasangan, tetapi tidak jarang disertai perilaku yang seharusnya hanya boleh dilakukan setelah menikah. Hal ini jelas menyimpang dari esensi kasih sayang yang sebenarnya. Sementara itu, konsep kasih sayang dalam budaya Bali bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Suastini, 2021). Masyarakat Bali tidak hanya memaknai kasih sayang sebagai hubungan antar manusia, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, alam, dan komunitas. Nilai-nilai

ini diwujudkan melalui berbagai ritual adat, seperti *Tumpek Kandang* dan *Tumpek Wariga*, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi tentang pentingnya mencintai hewan dan tumbuhan (Janur, 2023; Suastini, 2021).

Tentunya untuk menjadikan *Tumpek Krulut* sebagai hari kasih sayang versi Bali di kalangan remaja akan banyak tantangan yang akan dihadapi (Suastini, 2021; Suhendra, 2021). Ditengah era globalisasi dimana para remaja terlalu banyak disuguhkan hiburan dan tontonan yang jauh lebih menarik. Menggugah ketertarikan para remaja untuk lebih memilih cara kasih sayang versi Bali dengan merayakan hari *Tumpek Krulut* mesti banyak hal yang harus dilakukan (Dewi, 2021). Karena merubah sesuatu yang belum pernah dilakukan menjadi sesuatu hal rutinitas, dan biasa dilakukan memerlukan waktu dan kerja keras. Sehingga pelaksanaan hari raya *Tumpek Krulut* menampilkan aspek budaya (Diatmika, 2021). Pelaksanaan ritual keagamaan khususnya di Bali tidak bisa dipisahkan dari aspek budaya. Setiap unsur kebudayaan saling berhubungan dan mempengaruhi, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Wati, 2024). Contohnya, seni di Bali selalu terkait erat dengan aspek agama, sosial, pendidikan, bahasa, dan mata pencaharian. Begitu pula, agama tidak dapat dilepaskan dari seni, mata pencaharian, kehidupan sosial, pendidikan, serta bahasa, yang semuanya merepresentasikan nilai-nilai universal dalam kebudayaan.

Nilai karakter yang terdapat dalam *Tumpek Krulut* dapat ditelusuri dari sejumlah kajian kritis yang dilakukan para peneliti terdahulu (Suastini, 2021; Suhendra, 2021). Hasil-hasil studi tersebut dikaji untuk menemukan aspek-aspek yang belum diungkap, keunggulan maupun kelemahan analisisnya, serta

relevansi dan kontribusinya dalam penelitian ini. Rekonstruksi terhadap kajian pustaka tersebut, juga dilakukan untuk menegaskan otentisitas dan orisinalitas studi ini sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian nilai karakter *Tumpek Krulut* terutama tentang tradisi tukar kado sebagai penguatan rasa kasih sayang dan persaudaraan cerminan *Tumpek Krulut* (Putra, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Gama & Perbowosari (2023) mengungkapkan bahwa program berbasis budaya seperti Wrespati Meprani di SMP Negeri 2 Bangli efektif membangun karakter religius, disiplin, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab siswa. Temuan serupa dilaporkan Yampap & kk. (2023) tentang tradisi lokal Papua (bakar batu) dan Ngarot yang berpotensi sebagai media pembelajaran karakter melalui nilai tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran. Sementara Suastini & Suparwati (2021) menjelaskan *Tumpek Krulut* sebagai manifestasi local genius Bali dalam memaknai kasih sayang secara holistik—terhadap Tuhan, manusia, dan alam—sebagai alternatif beretika dari Valentine's Day. Sementara Putra (2021) menganalisis dimensi teo-estetis *Tumpek Krulut* yang memadukan keindahan seni, moral, dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan lahir-batin. Badeni & Saparahayuningsih (2023) menegaskan keunggulan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk sikap siswa melalui pengalaman langsung.

Tumpek Krulut, sebagai sebuah tradisi lokal Bali, memiliki relevansi kuat untuk diadopsi dalam lingkungan sekolah sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter secara kontekstual. Meskipun *Tumpek Krulut* dipahami sebagai perwujudan hari kasih sayang dalam

konteks budaya Bali, implementasinya dalam setting pendidikan masih belum banyak diterapkan. Berdasarkan temuan penelitian (Gama, 2023; Yampap et al., 2023), aktivitas berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian (Suastini & Suparwati, 2022) menyimpulkan bahwa *Tumpek Krulut* merepresentasikan nilai kasih sayang dalam tiga relasi fundamental, yaitu antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan, sehingga menciptakan keharmonisan hidup. Temuan serupa diungkapkan oleh Putra (2021), yang menegaskan bahwa perayaan *Tumpek Krulut* mengandung dimensi estetika dan moralitas sebagai jalan mencapai kebahagiaan. Keempat studi tersebut memberikan bukti empiris bahwa *Tumpek Krulut*, sebagai tradisi lokal, mampu memperkuat kesadaran nilai-nilai spiritual dan sosial, memuat unsur keindahan, moralitas, serta mengajarkan prinsip kasih sayang dalam relasi tripartit manusia Tuhan, manusia-manusia, dan manusia-lingkungan—sehingga mendorong terwujudnya kebahagiaan dan keharmonisan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji praktik Tukar Kado yang dilaksanakan di SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan dalam rangkaian perayaan *Tumpek Krulut*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Tukar Kado dalam perayaan *Tumpek Krulut* di SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena sosial-budaya melalui data

kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen (Achjar, 2023). Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan terhadap enam informan kunci, terdiri dari kepala sekolah, dua guru, serta tiga siswa perwakilan dari kelas 7, 8, dan 9. Observasi dilakukan selama prosesi Tukar Kado untuk mencatat dinamika interaksi dan makna simbolik dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, studi dokumen difokuskan pada analisis kebijakan sekolah, laporan kegiatan tahun sebelumnya, dan literatur pendukung terkait nilai pendidikan dalam tradisi Bali. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses transkripsi, koding, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola makna yang relevan dengan tujuan penelitian (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tradisi *Tumpek Krulut*

Hari raya *Tumpek* adalah hari yang perhitungannya berdasarkan pawukon, sedangkan nama *Tumpek* itu disesuaikan dengan nama wuku, misalnya *Tumpek* pada wuku Landep disebut *Tumpek Landep* (Puger, I. G. N. 2022). Hari Raya *Tumpek* adalah hari suci agama yang dirayakan setiap 210 hari sekali (6 bulan Bali), yaitu pada setiap hari Sabtu atau saniscara kliwon (Tresna, 2022).

Tumpek Krulut berlangsung pada Saniscara Kliwon Wuku Krulut (Puger, 2022). Pada hari itu, masyarakat di Bali biasanya mengadakan upacara yang melibatkan berbagai alat musik tradisional seperti gong, angklung, dan gamelan lainnya (Sukadana, 2024). Istilah "Krulut" berasal dari kata "Lulut,"

yang berarti perasaan senang, gembira, atau terhibur, seperti halnya suara gamelan yang berirama dan mampu menimbulkan kebahagiaan bagi pendengarnya (Suastini, 2021).

Pada hari *Tumpek Krulut*, dipersembahkan banten sebagai bagian dari upacara untuk menyucikan alat musik Tabuh dan Gamelan (Suhendra, E. 2021). Bagi masyarakat Bali, instrumen tetabuhan kerap diasosiasikan dengan Gong, sehingga hari ini juga dikenal sebagai odalan Gong atau otonan Gong. Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan nada dan keselarasan karya yang dihasilkan oleh perangkat Gamelan, agar dapat dinikmati oleh para seniman pembuatnya, pemain, serta para penonton dan penikmatnya (Wirawan, 2021).

Lontar Aji Ghurnnita, diungkapkan "Mwah yaning angupakara satwiring tatabuhan, rikala wuku Krulut, ring dina, Sa, ka, babatenya, kang inareparep, sasayut, pangambyan, pras, panyeneng, sodayan, daksina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasucyan, rantasan, kumkuman, saha panyamlehan, mwah pangulapan, pangenteg, prayascitta saking sang wiku. Lyan sake rika, sakarepta ngawewehin wnan, nanging anutakna. Mwah rikala mangkasanan wruh atatabuhan, asuci laksana" (Darmawan, 2020). Jika diartikan, ketika membuat persembahan tetabuhan, pada wuku krulut, pada hari Sabtu Kliwon, segala tetabuhan diupacarai dengan sesayut, pengambeyan, pras, panyeneng, soda daksina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasucian, rantasan kumkuman, dan penyamblehan, serta pangulapan, pangenteg, prayascita dari sang pandita.

Salah satu aspek penting dari *Tumpek Krulut* adalah pengakuan akan

hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, penelitian oleh Tantowi et al. menunjukkan bahwa upacara *Tumpek Wariga*, yang berkaitan erat dengan *Tumpek Krulut*, berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam (Tantowi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Rizal et al. yang menekankan pentingnya kearifan ekologis dalam cerita rakyat, yang berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga alam (Rizal et al., 2022). Kearifan lokal ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka secara berkelanjutan

Nilai Karakter Pendidikan pada Tradisi *Tumpek Krulut*

Surat Edaran Gubernur Bali, Wayan Koster, mengenai pelaksanaan *Tumpek Krulut* merupakan langkah strategis dalam melestarikan dan memperkuat budaya lokal Bali. *Tumpek Krulut*, yang merupakan salah satu upacara penting dalam tradisi Hindu Bali, dirayakan untuk menghormati alat musik gamelan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Handayani, W. S. 2024). Dalam konteks ini, Gubernur Koster menekankan pentingnya pelaksanaan upacara ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Bhuanaputri et al., 2021). Lebih jauh lagi, *Tumpek Krulut* juga mencerminkan integrasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, pendekatan kearifan lokal yang diusulkan oleh Idhayani menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan dan praktik budaya dapat dilakukan dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal (Idhayani, 2023). Hal ini penting untuk memastikan bahwa

generasi mendatang tetap terhubung dengan warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Generasi muda di zaman Globalisasi ini menyukai kebebasan, baik berpendapat, berekspresi, dan berkreasi. Kebebasan ini apabila tidak dibarengi dengan penanaman karakter maka cenderung akan mengarah ke hal-hal yang negatif. Maka sangat penting penanaman karakter pada anak melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan menyenangkan. Tentunya perayaan tradisi *Tumpek Krulut* ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter di kalangan remaja.

Hari Raya *Tumpek Krulut* mencakup pengakuan akan pentingnya hubungan antara manusia dan alam, penguatan ikatan sosial dalam komunitas, serta integrasi antara tradisi dan modernitas (Diatmika, 2021). Perayaan ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk pendidikan dan kesadaran lingkungan, yang sangat relevan dalam konteks tantangan ekologis yang dihadapi saat ini (Lestari, N. L. A. 2024).

SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan adalah sekolah yang terdapat di Desa Pakisan, Dusun Kelandis. Letak geografis sekolah jauh dipedesaan dan merupakan wilayah pegunungan. Penduduk disana sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mereka sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka di sekolah, termasuk juga mendukung program-program yang ada di sekolah (Kamila, A. 2023). Hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi dari pihak orang tua dan sekolah melalui rapat komite, dan rapat orang tua siswa. Pelaksanaan tradisi *Tumpek Krulut* ini sangat didukung oleh orang tua siswa, dimana siswa akan membawa peralatan yang diperlukan oleh sekolah dari

rumahnya dengan persetujuan dari orang tuanya (Suhendra, E. A. 2021). Mereka akan membawa bambu, janur, buah, daun, dan peralatan lainnya yang diperlukan dalam prosesi upacara *Tumpek Krulut*



Gambar 1. Siswa SMPN Satu Atap 1 melakukan pembersihan sekolah 2 hari sebelum pelaksanaan hari raya *Tumpek Krulut*

Pada hari Kamis (*Wrespati*), Pon, seluruh siswa melakukan pembersihan mulai dari lingkungan sekitar sekolah, padmasana dan ruang kelas. Mereka bekerja sama bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah mereka. Menjaga kebersihan sekolah merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam (Gani, R. A. 2022). Diharapkan dengan kegiatan ini membangkitkan kesadaran siswa untuk menjaga selalu kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud rasa sayang mereka terhadap alam (Ismail, 2021).



Gambar 2. Membuat Penjor dan Pajegan 1 hari sebelum pelaksanaan hari raya *Tumpek Krulut*

Sehari sebelum Hari *Tumpek Krulut* tepatnya pada hari Jumat (Sukra), Wage, wuku krulut seluruh siswa berpartisipasi dalam persiapan

menyambut Hari *Tumpek Krulut*, mereka membawa seluruh perlengkapan yang diperlukan. Siswa putri menjarit dan membuat pajegan/gebogan. Sedangkan siswa laki-laki mereka bersama-sama membuat Penjor. Pada hari Sabtu (*Saniscara*), Kliwon, wuku Krulut anak melakukan persembahyangan. Mereka memakai baju adat dengan membawa canang sari melakukan persembahyangan dengan khusus. Persembahyangan dilakukan sekitar 30-45 menit. Selesai melakukan persembahyangan anak-anak berkumpul di kelas mereka masing-masing untuk melakukan tradisi Tukar Kado. Anak-anak telah menyiapkan Kado mereka dari rumah. Adapun kisaran harga kado yang mereka bawa tidak lebih dari 10 ribu rupiah. Kegiatan ini diatur oleh osis sebagai organisasi siswa yang ada disekolah. Sedangkan guru menjadi pengkordinir jalannya kegiatan ini.

Adapun pelaksanaan tukar kado ini dilakukan dengan mengambil nama teman mereka secara acak melalui secarik kertas yang sudah tertera nama teman sekelas mereka. Mereka memiliki kewajiban untuk mendoakan teman mereka yang tertera namanya di secarik kertas yang mereka ambil. Didalam doa mereka terkandung harapan untuk menjadi seperti apa teman mereka itu ke hadapan Tuhan. Sambil mendoakan mereka akan memilih hadiah/kado apa yang baik untuk diberikan kepada teman mereka. Saat acara tukar kado berlangsung yakni di hari Sabtu, Saniscara, kliwon selesai siswa melakukan persembahyangan, satu persatu siswa maju kedepan untuk memberikan kado kepada mereka sambil meminta maaf apabila ada kekeliruan yang dilakukan mereka dan pengharapan untuk teman mereka yang terpilih. Sehabis memberikan kado akan diiringi

dengan memberikan tepung tawar serta pengikatan benang tebus pada pergelangan tangan kanan mereka. Memberikan tepung tawar ini memiliki makna permohonan pembersihan dan perlindungan, sedangkan pengikatan benang pada pergelangan tangan adalah permohonan agar selalu berjalan di jalan yang lurus/benar dalam menjalani kehidupan. Pengikatan benang dalam tepung tawar juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kerjasama, dan rasa tanggung jawab dapat ditransfer melalui ritual ini kepada generasi muda (Gani, R. A. 2022). Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang penting bagi masyarakat (Hemafitria, 2019). Itulah prosesi dari kegiatan tukar kado yang dilaksanakan di SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, tradisi ini dilaksanakan sejak diterbitkannya Instruksi Gubernur Nomor 08 Tahun 2023. Sekolah menyadari pentingnya menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar siswa, guru, dan staf agar tercipta lingkungan yang bebas dari kekerasan seperti perundungan (*bullying*). Oleh karena itu, dipilihlah hari *Tumpek Krulut* sebagai momen yang tepat untuk melaksanakan kegiatan ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana merayakan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga sebagai cara menanamkan nilai-nilai karakter positif di kalangan siswa SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan. Kegiatan tukar kado menjadi simbol interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu sekaligus mengajarkan nilai saling menghargai, berbagi, dan kerja sama. Dari wawancara dengan tiga

siswa, terlihat antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ini, meski sebagian masih merasa malu mengungkapkan perasaan. Momen ini memberi kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan harapan, penyesalan, atau hal lain yang ingin dikatakan kepada teman-temannya, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah.

Sementara itu, guru-guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih rajin hadir ke sekolah, terlihat dari peningkatan tingkat kehadiran. Selain itu, siswa juga menunjukkan empati yang lebih besar, seperti ketika menggalang dana untuk teman yang sakit. Kasus pelanggaran seperti perkelahian dan penghinaan semakin berkurang, dan siswa lebih mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok. Sehingga dalam konteks ini, tukar kado menjadi simbol interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar individu dan komunitas, serta mencerminkan nilai-nilai seperti saling menghargai, berbagi, dan kerjasama (Anam, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tukar kado pada Hari *Tumpek Krulut* di SMP N SATAP 1 Kubutambahan mengandung berbagai nilai karakter yang penting, antara lain:

a. Nilai Saling Menghargai

Tumpek Krulut sebagai hari yang dihormati dalam kalender Bali, mengajak masyarakat untuk bersyukur atas segala berkah yang diterima, termasuk hubungan antar manusia. Rubaidi mencatat bahwa nilai-nilai spiritual dalam tradisi dapat membentuk karakter individu, mengajarkan mereka untuk lebih menghargai hubungan dengan sesama dan lingkungan (Gani, R. A. 2022; Rubaidi, 2020). Dalam konteks tukar kado, tindakan memberi dan menerima hadiah menjadi simbol rasa syukur dan penghargaan terhadap orang

lain, yang mencerminkan nilai-nilai religius dan moral yang mendalam.

Proses tukar kado bukan sekedar aktivitas bertukar barang, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan satu sama lain (Muhammad, 2023). Memberikan kado pada seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut menghargai kehadiran dan peran orang lain dalam hidupnya (Istiqomah, 2022). Dengan memilih hadiah yang sesuai, pemberi menunjukkan bahwa ia memahami karakter, minat serta kebutuhan penerima. Dalam memilih kado siswa akan mempertimbangkan beberapa aspek seperti hobi, preferensi, dan keinginan penerima. Menerima hadiah yang sesuai dengan minat dan kepribadian dapat meningkatkan kebahagiaan, serta memperkuat ikatan emosional (Christanti, 2023). Dengan begitu akan tercipta hubungan yang lebih erat dan bermakna. Proses tukar kado mencerminkan penghargaan terhadap satu sama lain, di mana setiap individu berusaha memilih hadiah yang sesuai dengan karakter dan minat penerima (Azhari et al., 2024).

b. Nilai Kerjasama

Tumpek Krulut berfungsi sebagai momen untuk memperkuat ikatan komunitas (Suhendra, 2021). Suastini dan Suparwati mencatat bahwa perayaan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan cinta dan kasih sayang, mirip dengan perayaan Hari Valentine di budaya Barat (Suastini & Suparwati, 2021). Dalam hal ini, *Tumpek Krulut* menjadi simbol persatuan dan cinta dalam konteks lokal, yang diakui oleh Gubernur Bali sebagai momentum untuk menghargai cinta bagi masyarakat Bali (Suhendra, 2021).

Pertama, aspek sosial dari tradisi tukar kado dalam *Tumpek Krulut* menunjukkan pentingnya interaksi dan hubungan antara warga sekolah. Dalam konteks ini, Afdhila et al. menekankan bahwa tradisi yang melibatkan komunitas, seperti tukar kado, dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial Afdhila et al. (2022). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertukaran barang, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas di antara warga sekolah

Kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, guru dan orang tua dalam tradisi *Tumpek Krulut* ini dari melakukan pembersihan, mempersiapkan alat, persembahyangan dan kegiatan tukar kado menjadi proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara warga sekolah dan memberikan manfaat yang luas baik secara akademik, sosial maupun emosional (Wartayasa, 2025). Kegiatan ini juga melibatkan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam mempersiapkan acara, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas (Ayuningrum et al., 2024).

c. Nilai Berbagi

Melalui praktik ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya berbagi, menghargai, dan berempati terhadap orang lain. Mujtahidah menekankan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada tradisi lokal dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian anak (Mujtahidah, 2023).

Tukar kado bukan sekedar aktivitas bertukar barang, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam mengajarkan nilai berbagi dan memberi (Muhammad, 2023). Konsep ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter serta nilai-nilai

budaya Bali yang menekankan keseimbangan sosial, spiritual, dan moral. Dalam budaya Bali, konsep berbagi dan memberi sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan seperti : 1) Tri Hita Karana dengan konsepnya Parahyangan, Pawongan, Palemahan; 2) Tat Twam Asi (Aku adalah Engkau); 3) Yadnya Korban suci yang tulus ikhlas) (Muada, I. K. 2021). Melalui kebiasaan berbagi seperti tukar kado, individu belajar untuk menjadi lebih dermawan dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Tukar kado mengajarkan pentingnya berbagi dan memberi, yang merupakan nilai fundamental dalam budaya Bali dan pendidikan karakter (Martín & Elmansyah, 2020)

d. Nilai Kreativitas

Proses memilih dan membungkus kado bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang mendorong siswa untuk berkreasi (Restian, 2023). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang estetika dan keterampilan tangan, tetapi juga merangsang imajinasi serta inovasi dalam menciptakan sesuatu yang unik dan bermakna. Dengan memberikan kebebasan dalam bereksplorasi, siswa tidak hanya belajar tentang estetika dan seni, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan (Christanti, 2023). Dalam memilih dan membungkus kado, siswa diajak untuk berkreasi, yang merangsang imajinasi dan inovasi mereka (Khoiriyah & Tarsidi, 2023)

Tradisi dalam perayaan *Tumpek Krulut* di SMPN SATAP 1 Kubutambahan mengandung nilai-nilai karakter yang penting, yaitu saling menghargai, kerjasama, berbagi, dan

kreativitas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga sekolah tetapi juga mengajarkan siswa untuk peduli, kolaboratif, dermawan, dan inovatif (Suastini, 2021). Nilai-nilai ini selaras dengan filosofi Bali seperti Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi, sekaligus menjadi media efektif dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, tradisi lokal ini berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudaya dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Tradisi tukar kado pada Hari *Tumpek Krulut* di SMP N SATAP 1 Kubutambahan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif di kalangan siswa. Melalui praktik ini, siswa belajar untuk saling menghargai, berkolaborasi, dan berbagi, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus melestarikan dan mengintegrasikan tradisi ini sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada SMPN Satu Atap 1 Kubutambahan, seluruh guru, siswa, dan pihak terkait yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Bali yang melestarikan *Tumpek Krulut* sebagai wujud kasih sayang universal. Dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak telah membantu penulis dalam mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi ini. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penguatan pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, P. E. S., Supadmini, N. K., Tirta, I. M. D., Ersania, N. L., Irawan, I. W. I., Widiastuti, N. M., ... & Giri, I. P. A. A. (2025). *Bambu Upakara*. Nilacakra.
- Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-Nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmu*, 1(5), 326–330. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i5.51>
- Azhari, M. R. Al, Prabandaru, H., Fuad, S. M., Heruningrum, H., & Malik, K. (2024). Perancangan Strategi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Mandi Balimau Di Desa Kembang, Pelalawan, Riau. *SpacePro: Journal of Spatial Planning and Development*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.26887/spacepro.v2i2.4849>
- Ayuningrum, A., Firdaus, A., & Rosmilawati, I. (2024). Nilai – Nilai Tradisi Kesenian Terbang Gembrung Kampung Naga Dan Marawis Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1112–1118. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1023>
- Badeni, B., & Saparhayuningsih, S. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, 9(2). <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>
- Bhuanaputri, N. K. A. W., Putra, I. P. R. D., Wahyudi, I., Ratih, N. M. A. C., & Adam, M. D. (2021). Konsep Community Based Tourism Sebagai Strategi Pengembangan Kain Songket Sidemen Di Bali. *Syntax Idea*, 3(8), 1916. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v6i8.1412>
- Christanti, A., & Wati, C. L. S. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berdomisili di dormitory unika atma jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106-122.
- Darmawan, I. P. A. (2024). Karawitan Bali Dalam Filsafat Seni Leo Tolstoy. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya Stahn Mpu Kuturan Singaraja*, 8(2), 118-127.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Dewi, N. M. L. A., & Haryati, N. M. (2021). Penggalan Seni Tradisi Tari Telek di Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 87-97.
- Diatmika, D. N., Mastiningsih, N. N., & Seriasih, N. W. (2021). Tumpek Sebagai Puncak Peradaban Umat Hindu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 188-199.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi masyarakat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 176-191.

- Gama, P. G., & Perbowosari, H. (2023). Fostering Positive Student Characters in Preserving Cultural Traditions Through the Wrespati Meprani Program at SMP Negeri 2 Bangli. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3). <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i3.2364>
- Gani, R. A. (2022). Hubungan pengetahuan lingkungan dengan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 55-63.
- Handayani, W. S. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART*, 1(1), 13-27.
- Hemafitria, H. (2019). Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435>
- Idhayani, N. (2023). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit Nusantara.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Istiqomah, K., Waridah, W., & Mastiah, M. (2022). Peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-10.
- Janur, I. W. J. D. (2023). Pelestarian Fauna Dalam Upacara Tumpek Kandang Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Di Bali. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 54-60. <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.831>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Kartika, N. G. A. (2021). Fungsi dan peranan perempuan Hindu dalam pelaksanaan yadnya di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194-202.
- Khoiriyah, Z. A., & Tarsidi, D. Z. (2023). Relevansi Tradisi Hajat Lembur Terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Di Tatar Sunda. *Journal of Humanities and Cultural Education*, 1(1), 53-60. <https://doi.org/10.33830/jhce.v1i1.5826>
- Lestari, N. L. A. (2024). Implementasi Nilai Tri Hita Karana Pada Tradisi Ngamuk-Amukan Di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 174-181.
- Martín, M., & Elmansyah, T. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Keluarga (Model Hipotetik BK Keluarga). *Jurnal Pipsi (Jurnal Pendidikan Ips Indonesia)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i1.1459>
- Muada, I. K. (2021). Fungsi dan Makna Filosofi Tradisi Ruwatan dalam Ritual Hindu Bali (Persepektif Wayang Kulit Sudhamala dan Sapuhleger). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 221-232.
- Muhammad, A. W. (2023). *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Pada Penganut Agama Islam Dan Hari*

- Natal Pada Penganut Agama Katolik (Studi di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Putra, I. W. S. (2021). Teo Estetis Dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 56-65.
- Puger, I. G. N. (2022). Tumpek Landep Sebagai Hari Raya Pasupati Senjata. *Daiwi Widya*, 9(1), 1-17.
- Restian, A. (2023). *Seni Budaya SD Aktualisasi Merdeka Belajar*. UMMPress.
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT.
- Suastini, N. N., & Suparwati, N. P. (2021). Tumpek Krulut Hari Valentine Versi Umat Hindu Bali. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 7(1), 128-134.
- Suhendra, E. A. (2021). Governor of Bali: Tumpek Krulut as momentum to cherish love for Balinese. *Bali Tourism Journal*, 5(3), 62-65.
- Sukadana, I. W., Winyana, I. N., Surianta, I. N., & Permana, I. M. D. (2024). Gending Penyandar Desa Adat Serangan Dalam Upacara Mepajar Di Desa Adat Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar (Nilai Pendidikan Seni Karawitan Keagamaan Hindu). *WIDYANATYA*, 6(1), 55-67.
- Sutarya, I. G. (2019). *Bangli Explore 2019*. Yayasan Wikarman.
- Tresna, I. G. N. A. P. (2022). Upacara tumpek wariga di Bali dalam perspektif teori kebudayaan Van Peursen. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 81-91.
- Wartayasa, I. K. (2025). Astrologi Hindu dalam Dinamika Budaya Pertanian Subak: Studi Etnografi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 166-176.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R. (2024). Unsur Budaya dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(2).
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 1-17.
- Wirawan, K. I. (2021). Teo-Estetika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230-236.
- Yampap, U., & H. (2023). The Value of Local Wisdom in the Burning Stone Tradition Through Learning for Character Building of Elementary School Students. *KnE Social Sciences*, 8(8). <https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13301>